

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masih banyak orang beranggapan bahwa kepribadian perempuan dan laki-laki sangat berbeda dan tidak ada kesamaan yang dapat menjembatani keduanya. Perempuan yang menderita akibat perlakuan laki-laki atau sistem yang patriarkhis itu dipandang lumrah dan lazim, sehingga perempuan tidak memiliki pilihan untuk tinggal di rumah atau ke luar rumah. Kedua dunia itu sama-sama tidak memberi tempat yang aman dan nyaman untuk perempuan. Akibatnya banyak perempuan yang tetap bertahan dalam rumah tangganya, apapun keadaannya. Fenomena perempuan yang bertahan menerima nasib yang menyakitkan ini dianggap sebagai citra perempuan yang memiliki sifat masokhism, suatu yang dicitrakan Freud kepada perempuan yang mampu bertahan dalam kesakitan dan penderitaan. (Nurhayati 2012: xxvii)

Sudut pandang patriarkhis tersebut terus melenggang turun menurun selama berabad-abad menimbulkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakadilan atas perempuan muncul di setiap lini kehidupan, sosial, ekonomi, dan politik. Perempuan seolah terus diyakini sebagai manusia kelas dua dan mereka berkewajiban untuk mengikuti dan mematuhi segala aturan yang disusun oleh manusia kelas satu yaitu, laki-laki. Ideologi tersebut masih langgeng dan dipercaya terus-menerus oleh masyarakat. Maka dari itu, peran perempuan menjadi sebuah

pembahasan menarik, dikarena dari waktu ke waktu perjuangan dan penggambaran akan peran perempuan sebagai bentuk protes dan pembangun kesadaran baru akan kesetaraan terus dikumandangkan. Salah satunya Ni Komang Ariani, sebagai seorang perempuan asli Bali mencoba memaparkan bagaimana peran perempuan dalam masyarakat Bali di dalam beberapa bukunya, salah satunya antalogi cerpen yang berjudul *Ketut Rapti*.

Ni Komang Ariani adalah perempuan kelahiran Bali, 19 Mei 1978. Ia merupakan lulusan Ilmu Komunikasi Airlangga tahun 2006 dan kemudian bekerja sebagai penyiar radio Global FM Bali dan KBR 68H Jakarta. Pada tahun 2008 menjadi pemenang pertama menulis Femina melalui novelnya *Nyanyi Sunyi Celah Tebing*. Cerpennya juga pernah terpilih menjadi cerpen pilihan Kompas 2008 dan 2010.

Selama karirnya sebagai penulis, ia juga telah menghasilkan beberapa buku antalogi cerpen. *Lidah* (2008), Novel *Senjakala* 2010, dan beberapa karya kolektif lainnya. Pada tahun 2011 karya novelnya yang berjudul *Senjakala* masuk ke dalam 10 besar Khatulistiwa Literary Award. Dalam karya-karyanya, kerap kali tokoh-tokohnya berasal dari laki-laki atau perempuan Bali dan muatan-muatan kebudayaan atau konstruksi sosial dari masyarakat Bali. Oleh karena itu dalam penelitian ini, antalogi cerpennya yang berjudul *Ketut Rapti* mengangkat konsep rumah tangga dalam masyarakat Bali.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menganalisis sebuah antalogi cerpen yang berjudul *Ketut Rapti*. Antalogi cerpen ini merupakan kumpulan cerita yang

membahas tentang bagaimana peran perempuan diposisikan dalam masyarakat Bali. Dalam wawancara Komang dengan Indie Book Corner, ia menjelaskan bahwa orang Bali sendiri hidup dengan berbagai warna dan memiliki kisahnya masing-masing. Mereka masih kental dengan adat-istiadatnya. Komang juga mengaku dengan adanya novel ini, ia ingin memberitahukan kepada perempuan Indonesia bahwa mereka harus menghargai esensi diri sebagai manusia, yang memiliki hak sama dengan laki-laki. Perempuan juga harus menghargai dan mencintai diri sendiri, sehingga mereka pun tak menjadi keras terhadap perempuan lainnya.

Laki-laki Tanpa Cela, Katanya Saya Tak Akan Bosan, dan Telapak yang Menyimpan Surga. Di dalam cerita ini Komang menggunakan sudut pandang laki-laki yang di mana terlihat menggambarkan kondisi dominasi laki-laki dalam konstruksi sosial masyarakat Bali terhadap perempuan. Perempuan memiliki peran sebagai sosok penurut dan tidak sedikitpun mempunyai pandangan negatif terhadap laki-lakinya. Yang paling menyedihkan dari peran yang dibangun adalah perempuan-perempuan begitu terlena dan tak mempunyai daya. Ketika di akhir cerita sang perempuan mengetahui segala niatan dan perlakuan yang dilakukan oleh suaminya di luar sana. Perempuan tak bisa memberikan perlawanan atau menggambarkan ketidak berdayaan dalam mengambil serta memutuskan suatu keputusan dalam persoalan rumah tangga. Perempuan diposisikan sebagai sosok penerima keputusan dengan kepasrahan tanpa adanya perlawanan bahkan untuk sesuatu yang merendahkan diri perempuan itu sendiri.

Dalam buku antologi cerpen ini juga terdapat cerita mengenai, bagaimana seorang perempuan bernama Nyoman Rindi dengan memiliki karakter yang

berbeda. Nyoman Rindi dideskripsikan sebagai sosok perempuan yang teguh dan kuat pendiriannya. Ia menolak menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Ia memilih sendiri dan membuktikan omongan kepada orang-orang di sekitarnya, yaitu masyarakat Bali bahwa dirinya bisa mandiri. Rindi menolak untuk hanya menjadi penurut. Rindi mampu membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan ekonomi yang baik karena usahanya seorang diri dan dapat bertahan hidup sampai usia 40-an tahun tanpa adanya pasangan. Prinsipnya begitu teguh.

Dalam wawancara dengan Indie Book Corner pada tahun 2017 di www.bukuindie.com, Komang menjelaskan kegelisahan dan perenungan atas apa yang terjadi di sekitarnya. Melalui buku ini ia mencoba untuk menyampaikan bagaimana peran perempuan dalam masyarakat Bali dan ingin mengajak perempuan Indonesia untuk sadar akan kedudukan perempuan yang sebenarnya. Buku ini diawali dengan cerita yang menyampaikan bahwa perempuan adalah manusia nomor dua dalam konstruksi masyarakat Bali, namun dengan adanya cerita Nyoman Rindi yang berusaha menutup telinganya dengan permasalahan-permasalahan gender dan berusaha membuktikan bahwa perempuan ialah sosok yang beda dan setara dengan laki-laki.

Dalam antologi cerpen ini, Ni Komang Ariani ingin menyampaikan keinginannya yang kuat untuk menunjukkan gambaran bahwa buku ini sebagai simbol perlawanan atas relasi kekuasaan laki-laki dalam tatanan masyarakat Bali. Akan tetapi, antologi cerpen ini diawali dengan cerita yang menunjukkan gambaran kekuatan laki-laki yang begitu kuat. Cendrung mendewakan laki-laki dalam sebuah rumah tangga masyarakat Bali dan kekuasaannya dalam tatanan masyarakat yang

lebih luas. Komang menunjukkan sesuatu yang berkebalikan dari tujuan dan pernyataannya dalam wawancara yang dilakukan oleh Indie Book Corner. Komang yang sebelumnya mengajak secara narasi kepada perempuan Indonesia bahwa mereka harus menghargai esensi diri sebagai manusia, yang memiliki hak sama dengan laki-laki justru menggambarkan dan menguatkan keyakinan masyarakat Bali atas kekuasaan laki-laki.

Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana peran perempuan dalam masyarakat Bali pada antologi cerpen *Ketut Rapti* karya Ni Komang Ariani.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dikemukakan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana peran perempuan dinarasikan dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* karya Ni Komang Ariani?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui gagasan Ni Komang Ariani dalam menulis antologi cerpen yang bertujuan untuk menyadarkan perempuan atas kedudukan yang sebenarnya, serta mengetahui bagaimana peran perempuan dinarasikan dalam antologi cerpen *Ketut Rapti*.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian dalam ranah Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan topik peran perempuan pada masyarakat dalam kajian teks.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian berikutnya mengenai isu perempuan dan analisis naratif dalam antologi cerpen.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini memiliki topik dan keterkaitan dengan masalah kedudukan perempuan dalam tatanan masyarakat yang menampilkan bagaimana peran perempuan yang diciptakan dan diyakini oleh masyarakat hingga hari ini. Peran perempuan yang dinarasikan melalui sebuah tulisan sebagai gambaran bagaimana kedudukan perempuan dalam masyarakat oleh penulis cerita.

Penelitian pertama oleh Ery Agus Kurnianto (2016) berjudul *Ketidakterdayaan Perempuan Atas Persoalan Kehidupan Dalam Novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro* menganalisis ketidakberdayaan perempuan dalam rumah tangga dan perannya dalam publik. Adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengungkap, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan subalternasi perempuan pada novel *Garis Perempuan*, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis konten. Penelitian ini menggunakan teori patriarki Walby dengan pendekatan subalternasi. Tokoh perempuan yang

dimunculkan dalam novel *Garis Perempuan*, merupakan bentuk perempuan yang selama ini tersubalternasi oleh kaum patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi sebagai golongan yang tidak memiliki hak suara untuk menyampaikan pandangan dan hasratnya dalam dunia kuasa. Perempuan diabaikan dalam hubungan dengan persoalan publik dan pekerjaannya berkaitan dengan hal-hal domestik khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mengalami subalternasi dalam konteks seksual yang dimana terjadi karena faktor ekonomi.

Penelitian kedua oleh David Yuli Christianto, dkk (2015) berjudul *Pengaruh Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan dalam Novel The Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme* memfokuskan permasalahan perempuan menjadi bagian yang dihadapi masyarakat akibat kekuasaan laki-laki pada masa Kartini. Penelitian ini memakai pendekatan feminisme yang menekankan pada penelitian tentang perempuan yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekuasaan laki-laki, faktor, pengaruh, dan upaya Kartini dalam melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan laki-laki pada novel tersebut. Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel ini menggambarkan contoh keadaan masyarakat ketika masa Kartini, khususnya di Jawa pada abad ke-20. Perempuan pada dasarnya hanyalah untuk diperlakukan, dikendalikan, ditaklukan, dan

ditindas oleh laki-laki. Perempuan dianggap tidak layak ikut berjuang di lapangan layaknya laki-laki yang berperang secara fisik melawan penjajah. Perempuan dikenal memiliki fisik lemah, maka itu tidak sepatutnya perempuan keluar rumah membantu kaum laki-laki untuk berperang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kekuasaan laki-laki terhadap perempuan memunculkan pengaruh sebagai berikut, yaitu terjadinya peran tradisional perempuan sebagai ibu rumah tangga yang hanya menjalankan aktifitas kehidupan di dalam rumah (domestikisasi), ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, dan lemahnya daya pikir perempuan. Keterkungkungan perempuan yang dilakukan oleh pihak laki-laki mengakibatkan kaum perempuan tidak mendapatkan pendidikan seperti yang diperoleh oleh kaum laki-laki. Dengan adanya kesadaran, keberanian, dan sikap melawan dari Kartini maka kaum perempuan di dalam keluarga Sosroningrat dapat melepaskan diri dari kekuasaan laki-laki. Selain itu juga perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, yaitu pendidikan

Penelitian ketiga oleh Dessy Wahyuni (2013) yang berjudul *Perempuan dengan Segala Luka dalam Kumpulan Cerpen Suatu Hari Bukan di Hari Minggu*, memberikan hasil bahwa perempuan-perempuan tidak berusaha keras untuk keluar dari luka yang mereka hadapi, sehingga seolah-olah perempuan terlihat menikmati dengan kehidupannya. Perempuan sudah merasa terikat dengan adanya budaya patriarki. Padahal dengan segala kebebasan yang sudah mereka miliki tetap saja memilih menjadi perempuan dalam lingkaran patriarki.

Empat belas cerita pendek yang diteliti ini menghadirkan realita perempuan yang terluka dan kecewa meskipun mereka hidup secara bebas, menyuarakan kehidupan perempuan dengan segala luka dan kekecewaan, serta pilihan hidup yang tidak terelakan. Mengisahkan tokoh perempuan yang menyimpan luka namun memiliki kebebasan untuk pilihan hidupnya tanpa adanya paksaan. Penulis menjelaskan bahwa dalam kehidupan perempuan terdapat lebih banyak pahitnya dibandingkan manisnya, kehidupan yang kerap menghadirkan luka yang berkepanjangan namun harus dijalani. Sebagian perempuan dalam antologi cerpen tersebut seolah-olah menikmati perihnya luka. Perempuan-perempuan yang disajikan oleh pengarang merasa terikat oleh budaya patriarki, meskipun mereka memiliki kebebasan, akan tetapi tetap memilih menjadi perempuan dalam lingkaran patriarki tersebut. Pada ketiga penelitian di atas yang membahas bagaimana kedudukan perempuan dalam masyarakat dibalik pesan yang ingin disampaikan oleh penulis masih belum terfokuskan pada satu permasalahan.

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan satu sama lain, yaitu mengenai bagaimana perempuan dalam pandangan masyarakat dalam novel dan antologi cerpen. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih khusus membahas bagaimana peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga dalam antologi cerpen. Gambaran perempuan dalam antologi cerpen yang diteliti lebih fokus kepada tatanan masyarakat Bali. Dengan demikian meskipun telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa, akan tetapi mengingat subjek, objek

dan pembahasan yang berbeda, maka dalam penelitian ini peran perempuan yang dinarasikan dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* akan dianalisis melalui teks yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut, sehingga pembahasan dalam penelitian sebelumnya masih terlalu luas dan tidak dijelaskan secara mendetail bagaimana kedudukan perempuan yang sebenarnya dalam penggambaran melalui teks.

Selain menggunakan penelitian di atas yang membahas mengenai bagaimana kedudukan perempuan dalam masyarakat, ada juga penelitian yang berjudul *Penggambaran Peran Perempuan Dalam Film 3 Nafas Likas* tahun 2016 karya Yessica Setiani. Objek dari penelitian ini ialah film *3 Nafas Likas* yang disutradarai oleh Rako Prijanto. Tidak jauh pembahasan dari penelitian di atas, dalam penelitian ini juga membahas masih terdapat dominasi budaya patriarki yang kuat karena hak-hak perempuan masih terbatas oleh adat dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik. Dari penelitian ini ditemukan adanya sosok perempuan bernama Likas yang tidak ingin dibatasi hak-haknya untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, meskipun mendapatkan pertentangan dari lingkungan keluarga yang masih kuat dengan budaya patriarki.

Penelitian lain yang juga menggunakan metode analisis semiotik berjudul *Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak dalam film Perawan Seberang* oleh Sumiati (2017) yang membahas tentang bagaimana kedudukan perempuan Dayak melalui film *Perawan Seberang*. Berbeda

dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini perempuan Dayak dalam menjalankan peran hak, dan kewajibannya di keluarga tidak dianggap sebagai objek yang tertinggal dan tertindas. Kedudukan perempuan dayak sebagai istri dan pemberi keturunan dihargai dan dihormati. Adapun hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan bahwa suku Dayak sudah paham akan kesetaraan gender dikalangan masyarakatnya.

Sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perempuan. Bagaimana konstruksi peran atau kedudukan yang dibangun oleh masyarakat. Jika kedua penelitian di atas menggunakan metode semiotika untuk mengetahui peran perempuan yang ingin disampaikan sang penulis melalui film, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah analisis mengenai peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga yang memosisikan perempuan sebagai manusia kelas dua. Melalui penelitian yang akan dilakukan dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* menggunakan metode analisis naratif model aktan dan oposisi biner yang belum dipergunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Metode ini dipergunakan untuk mengetahui bagaimana peran perempuan yang ingin disampaikan oleh Ni Koamang Ariani dalam antologi cerpennya. Dalam penelitian ini peran perempuan diteliti melalui teks dengan menggunakan kategori-kategori struktur penyusun seperti plot, alur, tokoh, sudut pandang, waktu dan juga tempat.

F. Kajian Teori

1. Perempuan dalam Media

Keindahan perempuan dan kekaguman laki-laki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Dua hal itu menjadi dominan dalam inspirasi banyak pekerja seni dari masa ke masa, namun ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan itu menjadi sangat diskriminatif, tendensius, dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki. Terkadang perempuan dikesankan menjadi simbol-simbol kelas sosial dan kehadirannya dalam kelas tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki. (Bungin, 2006:354).

Dapat dilihat, dalam masyarakat kita hari ini, sudut pandang yang digunakan dan zaman berubah, sehingga tidak berimbang. Laki-laki mendominasi hampir seluruh hal dengan pandangan mengenai apapun bahkan dalam pendeskripsian tentang perempuan. Perempuan oleh laki-laki didefinisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikis. Definisi itu kemudian diwariskan secara turun-temurun pada anak cucu. Hal itu memberikan pelabelan dan perlakuan yang khusus bagi perempuan, yang biasanya lebih banyak membatasi dan merugikan perempuan. Citra perempuan, dengan berbagai aspek negatifnya, akhirnya mendarah daging seiring sejalan dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri (Ricklander, 1993: 183).

Perempuan sejatinya merupakan makhluk merdeka. Seperti halnya juga laki-laki. Tak ada satupun aturan mengikat yang menyatakan perempuan harus

seperti apa. Ada yang salah dari penerusan ideologi gender yang kemudian dianut oleh banyak masyarakat. Bukankah manusia tidak diperkenankan untuk saling menindas dan mendominasi satu sama lainnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya ruang pemisah antar laki-laki dan perempuan yang memberikan kesempatan untuk laki-laki merasa lebih superior dan patut melakukan dominasi kepada perempuan.

Dalam masyarakat, perempuan di tempatkan dalam ruang yang begitu sempit sehingga tidak memungkinkan untuk mereka bergerak bebas dan menjelajah hal-hal lain yang ada di dunia. Perempuan sebagai manusia sudah diperlakukan tidak adil sejak dalam pikiran. Perempuan sudah diasingkan jauh dari ruang-ruang lain di dunia ini. Masyarakat yang demikian kompleksnya dengan pandangan yang seperti itu menjadikan implementasi dari peran-peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi terbatas. Sebut saja perempuan tidak baik kerja atau keluar rumah, sampai perempuan tidak boleh jadi pemimpin, dan perempuan tidak boleh melakukan hal-hal besar seperti apa yang sudah dilakukan laki-laki.

Pemisahan tegas antara jenis kelamin yang digemari oleh kelas-kelas sosial tertentu menyebabkan perkembangnya jabatan dan pekerjaan perempuan yang tujuannya adalah untuk memenuhi dan melayani wanita-wanita tertentu dari kalangan menengah dan atas. Salah satu dari panggilan pekerjaan tersebut adalah menjadi perawat, di mana para pekerja dari profesi ini kebanyakan berasal dari kalangan miskin, karena seorang perempuan atau gadis yang bekerja di luar rumah dianggap memalukan dan tidak terhormat oleh keluarga yang merasa mampu memberi makan dan pakaian anggota keluarganya (Saadawi, 2001:373).

Citra perempuan dengan berbagai aspek negatifnya menjadi sebuah permasalahan besar. Masih kita lihat hari ini di beberapa kalangan perempuan dilarang keras bekerja mencari nafkah utama, padahal sampai saat ini belum ada satu pun alasan konkret yang bisa diterima dengan akal sehat untuk mendukung keyakinan tersebut yang semata-mata menggunakan alasan karena mereka perempuan.

Selama bertahun-tahun, masyarakat telah memenjara wanita dalam empat dinding rumah dan mempercayakan kepada mereka fungsi melayani keluarga, suami, dan anak-anak tanpa imbalan apa-apa kecuali makanan untuk mereka, pakaian, dan atap di atas kepala mereka. Seorang wanita yang terpaksa tinggal di dalam batas-batas rumah, tidak akan pernah keluar rumah kecuali ada alasan untuk keluar rumah seperti sakit dan harus dirawat di rumah sakit (Saadawi, 2001:372).

Pemahaman yang mendarah daging mengenai perempuan dalam tatanan masyarakat kita saat ini juga tak lepas dari pengaruh media dalam meneruskan pandangan tersebut. Sehingga pemahaman akan kelemahan perempuan ini terus melenggang bebas pada setiap kalangan yang dipengaruhi media tersebut. Dunia kita saat ini bahkan dipenuhi dengan berbagai jenis media yang entah bisa kita hitung jumlahnya atau tidak. Saluran televisi, radio, media cetak seperti koran, majalah, komik, buku, novel, film, lagu dan musik, juga iklan. Hingga jenis media baru untuk kita hari ini berupa media sosial lewat internet yang juga terdiri dari banyak jenis, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Dari sekian banyak jenis media saat ini, semuanya punya muatan dan kekuatan sendiri untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan metode komunikasi satu arah atau bahkan saling

bertukar pesan. Hari ini, manusia di dunia hampir tidak bisa lagi mengelak akan kehadiran media. Media menciptakan dirinya sebagai bentuk kebutuhan yang tidak bisa kita singkirkan lagi.

Seperti penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya berjudul *Representasi Wanita dalam Media Masa Kini* menjelaskan bagaimana cara media memperlihatkan figur seorang perempuan untuk menjadi referensi dan contoh untuk memperlihatkan perempuan secara umum. Bukan hanya bagaimana laki-laki melihat perempuan, namun bagaimana seorang perempuan melihat diri mereka sendiri sehingga kondisi ini memperkuat pemberdayaan perempuan untuk berada dalam pandangan perempuan di masa lalu. Representasi perempuan menurut semangat emansipasi wanita hanya muncul pada perayaan hari ibu dan momentum lain yang berkaitan dengan perempuan.

Adapula penelitian terdahulu berjudul *Representasi Perempuan dalam Media* yang membahas bahwa pencitraan perempuan pada media yang menampilkan wajah dan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik, menggambarkan perempuan sebagai simbol seks. Dalam hal ini, perempuan tanpa menyadari sesungguhnya mereka telah dikonstruksi secara sosial untuk berada di dunia marginal yakni dunia objek, dunia citra, dan dunia komoditas. Pencitraan yang paling menonjol dan menjadi sumber perdebatan berbagai kalangan adalah citra peredaran, dimana elemen seksualitas perempuan ditonjolkan ketika ia menjadi pembawa pesan. Di dalam media, perempuan dan tubuhnya digunakan di dalam berbagai aktivitas ekonomi berdasarkan konstruksi sosial.

Dari kedua penelitian di atas membahas bagaimana perempuan di tempatkan dalam media. Penelitian terdahulu yang berjudul *Tubuh Perempuan Tambang Emas bagi Media Massa* membahas bagaimana tubuh perempuan dimanfaatkan oleh media. Keindahan tubuh perempuan dieksploitasi untuk menarik penonton, tidak lebih dari sekedar komoditas. Kondisi seperti ini bukan hanya merendahkan harkat dan martabat perempuan, tetapi sesungguhnya juga melecehkan selera dan intelektualitas penonton. Seolah-olah penonton dianggap benar-benar hanya untuk memandangi tubuh perempuan sebagai bahan eksploitasi. Tidak hanya sampai disitu, dalam tayangan sinetron pada media TV seringkali menampilkan peran seorang istri yang selingkuh, ibu yang jahat, seolah mempertegas perempuan memang bertipikal buruk. Padahal jika dicermati, perempuanlah yang menjadi objek penderita. Perempuan hanya dijadikan sebagai tambang emas dan mesin pencetak uang bagi suatu golongan atau institusi dari eksploitasi atas diri perempuan tersebut.

Apabila media massa berfungsi sebagai media informasi untuk masyarakat masih meletakkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada produk dan situasinya, maka sulit dibayangkan bagaimana proses *empowering* agar dapat berjalan dengan baik. Saat ini banyak pihak menyadari bahwa salah satu akar ketimpangan dan posisi marginal perempuan sesungguhnya terjadi karena lemahnya *bargaining* kaum perempuan dihadapan kaum laki-laki (Soemandoyo, dalam Huda, 2015).

Pemberitaan media massa, juga tidak seimbang antara pemaknaan ruang laki-laki dan ruang publik perempuan. Ketika media massa menyangkut persoalan

laki-laki maka media massa menyorotinya sebagai “pahlawan-pahlawan” publik yang menjadi pahlawan karena masyarakat membutuhkan mereka. Namun, ketika sorotan media massa pada persoalan perempuan, terkesan maknanya sebagai pelengkap pemberitahuan pada hari itu. Media massa setiap saat menurunkan berita yang secara tidak langsung memberi makna bahwa publik perempuan di media massa adalah bagian dari kerelaan kekuasaan laki-laki (Bungin, 2006:358-359).

Dalam fungsinya media merupakan sarana penyampaian informasi yang menggali informasi dari dalam masyarakat, lalu mengambil pandangan yang dominan dan dalam prakteknya menyebarluaskan opini publik tersebut sehingga menciptakan pandangan yang dominan dalam masyarakat itu sendiri. Siklus itu terjadi berulang-ulang dan semakin menegaskan apa yang disampaikan media itulah yang diserap masyarakat dan apa yang diserap masyarakat berasal dari yang diberikan oleh media. Pandangan dominan yang diciptakan dan berlangsung dalam siklus berulang oleh media tadi cenderung mempengaruhi kehidupan, pemahaman, dan perilaku masyarakat di kemudian hari. Dalam perjalanan perkembangan media, meskipun dengan prinsip yang sama, individu atau masyarakat bisa ikut berperan dalam penciptaan opini tersebut dengan menciptakan medianya sendiri untuk mengungkapkan ekspresi diri.

Banyak kita temui program media atau bentuk media yang menampilkan perempuan dari sisi pandangan umum masyarakat. Menurut Watie (2010) perempuan dalam media seringkali digambarkan sebagai objek tatapan pria. Para model yang nyaris telanjang pada sampul majalah pria menjadi hal yang biasa. Para presenter program acara televisi populer sering kali dipilih berdasarkan wajah

mereka dan bukannya berdasarkan bakat yang lebih substansial. Salah satu stereotip perempuan yang paling umum adalah istilah “Bimbo”, perempuan dengan rambut pirang, tatarias tebal, dada besar, rok mini, dan sepatu hak tinggi yang distereotipkan sebagai perempuan yang gampang, bodoh, tidak berpendidikan, dan tidak berdaya.

Pada intinya, media menjadi sebuah tatanan hasil tiruan dari keadaan umum yang terjadi dalam masyarakat dan memungkinkan terjadinya manipulasi dan modifikasi makna, dalam hal ini adalah menampilkan peran dan kondisi perempuan yang mereka pahami seperti apa. Media menampilkan perempuan sebagai sebuah objek yang cukup dinikmati. Hanya menyediakan ruang bagi perempuan untuk sekedar memperkokoh dan mempertegas anggapan mengenai perempuan dalam masyarakat itu sendiri. Media telah bekerja dengan caranya sendiri. Perempuan bagi mereka hanyalah pelengkap yang akan membantu menyegarkan isi cerita yang akan ditampilkan atau sebagai semacam penghias yang menjadi daya tarik untuk hal-hal yang akan ditampilkan. Sehingga media menempatkan kemudian memperlihatkan kepada khalayak bahwa peran perempuan begitu terbatas.

2. Maskulinitas dan Ideologi

Ideologi merupakan bagian dari sebuah sistem penguasaan yang berperan melanggengkan keabsahan berbagai daya dan lembaga yang menekankan dan menindas orang. Ideologi membentuk sebuah sistem penyederhanaan dan pembedaan dalam berbagai hal seperti gender, ras, dan kelas, guna membangun batasan ideologi antara laki-laki dan perempuan. “Kelas -kelas yang lebih baik “

dan “kelas-kelas yang lebih rendah”, orang kulit putih dan kulit berwarna, “kita” dan “mereka” (Kellner 2010: 83).

Ideologi berperan dalam masyarakat cenderung untuk mengotak-ngotakkan manusia dan membagi mereka ke dalam jurang pembeda antara satu sama lain. Menyebabkan banyak konflik antar golongan yang dibaginya. Seperti halnya konflik yang disebabkan oleh permasalahan gender. Menarik untuk kemudian melihat bagaimana ideologi bekerja untuk itu. Mansour (1996:8) menjelaskan bahwa gender merupakan atribut yang dilekatkan secara sosial maupun kultural, baik pada laki-laki maupun perempuan. Gender bukan merupakan kodrat, tetapi merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi.

Dalam realitanya, gender yang telah ditentukan ini telah membagi perempuan dan laki-laki ke dalam dua posisi yang tidak seimbang dan setara. Pandangan dari sudut pandang maskulin ini selain mendarah daging, juga mendominasi pola pikir umat manusia. Segala ketentuan yang dibagi seolah-olah terlihat, dalam konsep gender tadi mengenai maskulin dan feminin ialah merupakan pemberian alamiah atau kodrat Tuhan yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan tidak bisa dirubah.

Seperti yang dikatakan Umar (1999), salah satu ideologi paling kuat yang menyokong perbedaan gender adalah pembagian dunia ke dalam wilayah publik dan privat. Wilayah publik, yang terdiri atas pranata publik, negara, pemerintahan,

pendidikan, media, dunia bisnis, kegiatan perusahaan, perbankan, agama dan kultur, di hampir semua masyarakat di dunia ini didominasi oleh laki-laki. Untuk itu, Figes (1970:18-19) mengatakan pendapatnya sebagai berikut :

“We are born into a world where the great discoverers, philosophers, artists, and scientists have almost all been male, Male law-makers, male conquerors, even the God perpetuated in tradition, who will somehow haunts the early days of childhood, is male. Our whole code of morality was formulated by by men.”

Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kita lahir di dunia, di mana penjelajah, filsuf, seniman, dan ilmuwan hebat hampir semuanya adalah laki-laki. Pembuat hukum, penakluk, bahkan Tuhan dalam tradisi, yang terkadang menghantui masa kecil, adalah laki-laki. Seluruh kode moral kita dibuat oleh laki-laki.

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bagaimana dunia ini dibangun dengan berbagai sudut pandang yang para pelakunya adalah laki-laki. Sumber keilmuan kebijakan, karya-karya seni dan hasil-hasil pemikiran filsuf yang semuanya adalah laki-laki. Dengan demikian, menciptakan kecenderungan dan menjadi sebuah kewajaran dalam masyarakat untuk menganut ideologi gender yang seperti itu. Masyarakat meyakini bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat, pantas menjadi pemimpin, cenderung cerdas dan rasional. Sementara perempuan memang sosok yang lembut, penuh perasaan, penyayang, dan senantiasa berada di bawah laki-laki. Perempuan-perempuan dalam tatanan masyarakat pun menjadikan hal yang demikian menjadi sebuah keyakinan yang dipercaya. Masyarakat seperti terjebak dalam keyakinan tanpa sadar karena adanya konstruksi sosial berdasarkan

pikiran-pikiran laki-laki yang mendominasi wilayah-wilayah publik dalam tatanan masyarakat dunia.

Media merupakan properti yang ampuh untuk membentuk opini publik berbagai penelitian gender terkait dengan media selama ini mengungkapkan bahwa dalam media masih banyak terjadi bias gender. Hampir semua iklan rokok menampilkan hal ini, sinetron, film, bahkan video klip lagu pun tak dapat melepaskan diri dari belenggu bias gender. Dalam dunia tulisan berupa puisi, novel, komik dan sebagainya, kerap menampilkan peran yang berat sebelah dari peran relasi gender. Bahkan hal itu tak dapat dihindari walau dari kalangan sastrawan perempuan sekalipun (Sobari, dalam Wandu 2015). Ini dimaksudkan bahwasanya bias gender yang terjadi dalam media dan segala ruang yang ada di dalamnya dilakukan sebab dari cara berpikirlah mereka sudah menggunakan cara berpikir maskulin, bahkan tidak dapat dihindari dari kaum perempuan, juga demikian, sehingga terjadinya ketimpangan dalam sebuah relasi gender yang dijalani oleh laki-laki dan perempuan.

Media sebagai sarana penyalur pesan dan pencipta makna yang mengambil peristiwa, pemikiran, atau pesan dari pandangan umum, namun dengan melihat keadaan media hari ini, kita bisa menilai cara pandang dan berpikir apa yang digunakan oleh media Indonesia. Media di Indonesia cenderung menggunakan cara berpikir maskulin, alih-alih untuk menyuarakan kesetaraan dengan kemampuan media yang cenderung efektif dan berdaya jangkauan luas untuk menciptakan pandangan baru. Media malah menguatkan pandangan umum yang telah hidup di

masyarakat bahwasanya laki-laki seperti apa dan memperlihatkan bagaimana cara berpikir laki-laki bekerja.

Yatim (dalam Ridjal dkk 1993) mengungkapkan bahwa media massa Indonesia dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme dengan dominasi laki-laki di dalamnya. Sementara kaum perempuan melalui sudut pandang yang dposisikan laki-laki sebagai objek dalam media, memiliki kecenderungan untuk menyetujui atau mengiyakan cara berpikir seperti itu. Ini bisa dilihat dari bagaimana para aktris perempuan atau penampil perempuan menunjukkan diri dalam media. Hal-hal demikian tanpa disadari merupakan hasil produk berpikir ideologi maskulinitas yang dilanggengkan terus oleh masyarakat dan media sampai hari ini. Efek media juga akan semakin kuat mengingat sosok perempuan yang ditampilkannya adalah cara yang memperkuat stereotip yang sudah terbangun di tengah masyarakat. Karenanya media massa memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender tetapi ikut serta memperkuat, melestarikan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat. Ketika media massa menyajikan sebuah anggapan tentang perempuan secara konsisten, orang menjadi menyangka bahwa pilihan yang paling logis adalah mengikuti apa yang tampak sebagai kecenderungan umum itu, seperti yang sudah disajikan oleh media. (Juditha 2015:9).

3. Narasi dalam Cerpen

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Bagi Todorov, narasi

adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan suatu narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh upaya untuk mengentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. (Eriyanto 2006:46)

Sudah merupakan karakteristik manusia untuk menceritakan kisah tentang dirinya sendiri, tentang dunia, tentang orang-orang, serta fenomena-fenomena yang dijumpai. Sebuah teks tidak akan terpisahkan dari struktur narasi yang dibangun di dalam narasinya. Bangunan struktur narasi tersebut sebagai cara menampilkan “apa cerita” yang dinarasikan dan “bagaimana” cerita tersebut dinarasikan. Melalui teks naratif ditemukannya unsur sebuah narasi. Unsur dari narasi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu unsur luar dan unsur dalam. Unsur luar sendiri dilihat dengan cara apa yang dimunculkan dalam narasi seperti situasi awal, gangguan, dan kondisi awal dari narasi. Bagian yang termasuk struktur dalam ialah yang hanya dapat dibaca atau dilihat saat dilakukan analisis (Kustanto, 2015:16).

Narasi diposisikan sebagai bentuk dari penyampaian pesan yang dalam praktiknya menangkap sebuah pola dari suatu peristiwa. Peristiwa yang terjadi umumnya begitu abstrak sehingga di sinilah kemampuan narasi untuk menyusun pola-pola struktur sebab akibat dari suatu peristiwa. Keberadaan narasi sungguh sangat membantu untuk menyalurkan peristiwa kepada khalayak apa yang terjadi. Jadi ada proses modifikasi yang terjadi dalam pembuatan narasi. Tetapi hal ini tidak mutlak terjadi dalam semua proses pembentukan narasi, karena tidak semua peristiwa tidak mempunyai bentuk. Adapula narasi yang diciptakan sesuai dengan

bentuk peristiwa yang sebenarnya, namun narasi juga tak lepas dari gagasan dan latar belakang pengetahuan dari pembuat narasi. Ketika narasi dibangun jelas terjadi bentuk penciptaan pola dari suatu peristiwa seperti yang dinyatakan di atas, akan tetapi kemampuan pembentukan pola peristiwa yang dinarasikan akan berjalan sesuai dengan proses berpikir dari pembuat narasi itu sendiri. Dapat dikatakan pula dalam proses penciptaannya ada sisi subjektifitas dari pembuat narasi.

Lalu mengenai peristiwa yang dinarasikan, pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dipandang penting tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu. Tidak semata-mata mengenai hal itu saja, narasi juga berfungsi untuk menyampaikan sebuah ideologi, produk budaya, emosi, dan bentuk protes terhadap sebuah peristiwa. Salah satu bentuk dari narasi adalah sebuah cerpen. Cerpen merupakan salah satu bentuk dari narasi yang biasanya memuat beberapa cerita baik itu fiksi maupun non fiksi. Cerita-cerita yang disajikan juga memiliki beberapa makna yang menjadi suatu gagasan dari pencipta narasi itu sendiri. Gagasan-gagasan yang disampaikan dapat menyangkut realita sosial maupun imajinasi pembuat narasi mengenai apa saja.

Pada dasarnya, narasi adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita, dengan demikian titik sentral dalam analisis naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain, misalnya mengapa peristiwa satu ditampilkan di awal sementara peristiwa lain di akhir, bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai

menjadi satu kesatuan. Aspek ini bisa ditemukan pada sebuah teks, bukan hanya teks fiksi (novel, film, puisi), tetapi juga teks berita media. (Eriyanto 2006:15)

Adapun unsur-unsur dari narasi yaitu:

a. Cerita (*Story*)

Cerita ialah apa yang terjadi dalam narasi. Cerita yang ditampilkan sebagai peristiwa yang utuh dan sesungguhnya. Peristiwa disusun secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir. Masing-masing bagian dari peristiwa dianggap penting.

b. Alur (*Plot*)

Narasi apapun bentuknya baik itu fiksi ataupun non fiksi umumnya menampilkan peristiwa dalam bentuk plot. Plot ialah peristiwa apa yang ditampilkan oleh pembuat narasi. Peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Seperti plot dalam cerpen sering kali ditulis secara berurutan ataupun tidak sesuai dengan keinginan penulis untuk menciptakan kondisi cerita yang lebih menarik dan jelas.

c. Waktu

Sebuah narasi tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya (dalam realitas dunia nyata) ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan beberapa jam saja dalam tayangan televisi atau beberapa halaman surat kabar, begitu pula yang terjadi di dalam cerpen. Terdapat tiga aspek waktu dalam sebuah narasi, yaitu durasi, urutan dan frekuensi

1. Durasi

Durasi ialah waktu dari suatu peristiwa. Pertama, durasi cerita merujuk pada keseluruhan waktu dari suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Kedua durasi plot merujuk pada waktu keseluruhan dari plot suatu narasi. Dalam cerpen, durasi cerita dan durasi plotnya terbilang cukup singkat karena dasarnya cerpen merupakan cerita pendek.

2. Urutan merupakan rangkaian dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya yang membentuk narasi tersebut. Urutan terbagi atas tiga, yaitu urutan cerita yang bersifat kronologis. Karena cerita merupakan peristiwa yang ingin disampaikan. Kedua adalah urutan plot. Urutan plot bisa bersifat kronologis atau tidak, tergantung kebutuhan dari si cerita. Ketiga adalah urutan teks. Ini juga bisa ditulis secara kronologis ataupun tidak.

3. Frekuensi mengacu kepada berapa kali sebuah peristiwa ditampilkan. Dalam cerita frekuensi itu belum tentu ada, karena hanya terjadi satu kali. Namun, dalam plot atau teks peristiwa bisa ditampilkan lebih dari satu kali.

4. *Story Space* ialah ruang atau tempat yang tidak disajikan secara eksplisit dalam narasi. Pada cerpen khalayak dapat membayangkan suatu tempat melalui hubungan sebab akibat atau hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Jika narasi mempunyai berbagai unsur untuk membentuk sebuah narasi, dalam hal ini cerpen sebagai bentuk dari narasi menyampaikan ideologi sebuah budaya dan tanggapan manusia terhadap dunia juga tidak terlepas dari berbagai unsur. Di antaranya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Menurut Lestari (2016) unsur intrinsik ialah unsur yang membangun cerpen, unsur-unsur ini merupakan unsur yang terdapat dari dalam karya tersebut sehingga membentuknya sebagai cerpen yang utuh. Unsur ini mempunyai ciri antara lain, pikiran, latar, tema, gaya bahasa, gaya bercerita.

1. Pikiran

Pikiran di sini berkaitan dengan inti karya ini dibuat, semua cerpen mengandung pikiran yang menjadi nyawa dari adanya cerpen itu sendiri. Merupakan pemikiran yang dikandung dan dibawa untuk kemudian dipahami oleh pembaca dari cerpen tersebut.

Sudut pandang dan pikiran sebagai sebuah unsur intrinsik memiliki keterikatan satu sama lainnya.

2. Sudut pandang

Sudut pandang masih berhubungan dari pikiran yang dibawa dalam sebuah cerpen. Sudut pandang adalah tentang bagaimana karya menempatkan dirinya untuk melihat sesuatu masalah dari sudut yang seperti apa.

3. Gaya bahasa

Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk penyampaian cerita dan mempengaruhi pembaca, pendengar atau pun penonton.

4. Latar

Latar sebagai unsur intrinsik merujuk pada sebuah keadaan di mana kejadian dalam cerpen tersebut terjadi, waktu, dan kondisi sosial dan kebudayaan.

5. Tema

Merupakan gagasan utama atau apa yang akan diceritakan secara garis besar dalam sebuah cerpen.

6. Tokoh

Merupakan individu atau karakter rekaan dari si pembuat karya. Tokohnya di sini yang mengarungi sebuah cerita dan terlibat dalam peristiwa-peristiwa di dalam sebuah karya.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi sebuah karya dari luar. Menurut Kosasih dalam (Lestari, 2016) unsur ekstrinsik cerpen yaitu: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel diproduksi.

a. Latar belakang pengarang

Berhubungan dengan asal kelahiran, di mana ia tumbuh besar dan bagaimana perjalanan hidup dari penulis, seperti apa pendidikannya. Segala hal yang berhubungan secara langsung dalam hidup penulis

dan pengalaman-pengalamannya yang pada akhirnya membentuk pemikirannya.

b. Kondisi Sosial Budaya

Dalam hal ini, kondisi sosial budaya bisa berarti kondisi sosial budaya yang diangkat di dalam cerita yang diserap dari realita sosial mengenai kondisi sosial sebuah budaya, sehingga dapat membentuk pikiran-pikiran yang akhirnya tertuang dalam cerita

c. Tempat cerpen diproduksi

Tempat cerpen dikarang berkaitan pada bagaimana situasi tersebut berpengaruh kepada pemikiran penulis. Tempat cerpen diproduksi bisa menyumbangkan kondisi-kondisi atau inspirasi kepada penulis atau pengarang itu sendiri.

Narasi merupakan sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Dorongan untuk menarasikan muncul dalam tanggapan-tanggapan manusia pada dunia. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Maka dari itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologi sebuah karya. (Stokes, 2003:72-73)

Dalam hal ini karya antologi cerpen *Ketut Rapti* membawa narasi tentang perempuan dengan berbagai unsur yang mempengaruhi si pengarang. Narasi dalam cerpen di atas bermuatan protes terhadap sebuah budaya atau tatanan dan nilai ideal dalam sebuah masyarakat yang besar. Mengembalikan harga diri dan mengajak

menghargai diri sendiri merupakan narasi besar yang diangkat dengan menampilkan sudut pandang dan perempuan dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Sesuai dengan prinsip epistemologis, kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiah, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzin dan Lincoln dalam Mulyana, 2008:5). Dalam penelitian ini analisis naratif dipakai untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dinarasikan diketiga cerita dalam antologi cerpen tersebut.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga cerita dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* karya Ni Komang Ariani yang diterbitkan oleh Indie Book Corner. Antologi cerpen tersebut diangkat dari beberapa kisah nyata dan menjadi media untuk menyadarkan perempuan atas kesetaraan, bahwa perempuan setara dengan laki-laki. Penelitian ini akan difokuskan pada narasi atau cerita tentang bagaimana peran perempuan dinarasikan pada ke tiga cerita yang berjudul *Laki-Laki Tanpa Cela*, *Katanya Saya Tak*

Akan Bosan, dan Telapak yang Menyimpan Surga dalam antologi cerpen tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah tiga cerita dalam antologi cerpen karya Ni Komang Ariani yang diterbitkan oleh Indie Book Corner, membahas tentang kekuasaan seorang laki-laki dalam kehidupan rumah tangga.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui tulisan cetak dari buku cetak, buku elektronik, hasil wawancara Ni Komang Ariani di beberapa media online, serta artikel yang memuat informasi tentang objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah metode analisis naratif yang didasarkan pada konsep struktur narasi oposisi biner dan model aktan Algirdas Greimas. Dari oposisi biner dapat dilihat rangkaian dan relasi di antara kata, kalimat, gambar, dan adegan dari suatu narasi. Pembuat cerita mempunyai jalan pikiran, logika, dan nalar tersendiri sehingga nalar tersebut dapat diketahui jika peneliti ingin meneliti unsur yang membentuk cerita dan menentukan relasi di antar unsur-unsur tersebut. Adapun tiga tahapan penting untuk menentukan oposisi biner dalam dari suatu narasi, ialah:

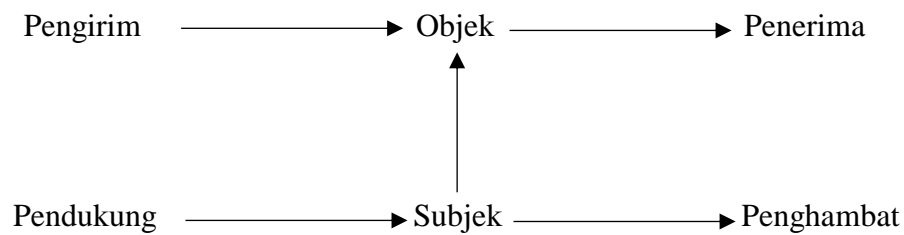
1. Mencari miteme. Menurut Levi-Strauss, suatu narasi ataupun cerita memiliki unsur terkecil yang disebut dengan miteme. Miteme ini dapat berupa kalimat, adegan, rangkaian kalimat, dan sebagainya.
2. Mencari relasi diantara miteme-miteme yang telah ditemukan. Miteme dan aturan-aturan kombinasi adalah suatu alat untuk menyusun suatu cerita. Cerita menjadi penting bukan karena fungsinya sebagai karakter yang diberikan pada orang atau kelompok masyarakat untuk diceritakan atau dipercayai, tetapi lebih kepada kunci untuk melihat atau menggambarkan proses dan jalan pikiran seseorang.
3. Menyusun miteme-miteme tersebut secara sigmatik dan paradigmatic. Rangkaian antara unsur sigmatik dan paradigmatic tersebut membentuk kumpulan relasi. Pola-pola yang sudah dibentuk, kemudian ditafsirkan oleh peneliti. Pada titik ini peneliti harus kritis, apa persamaan dan perbedaan dari karakter-karakter, dan makna-makna dibalik persamaan dan perbedaan tersebut (Eriyanto 2006:171-172).

Setelah menggunakan metode oposisi biner, lalu menggunakan model aktan. Setiap cerita mempunyai karakter, dan masing-masing karakter menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Peneliti akan

menggunakan model aktan milik Algirdas Greimas, yang menjelaskan bahwa sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran yaitu objek, subjek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghambat.

Tabel 1

Model Aktan Algirdas Greimas



Sumber : Eriyanto. Analisis Naratif.

Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2006, hlm: 95-96

Dengan model aktan tersebut, Greimas membagi fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi dalam tiga relasi struktural, yaitu :

- a. Relasi struktural antara subjek versus objek. Relasi ini disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan hubungan antara subjek dan objek bisa diamati secara jelas dalam teks. Objek ini tidak harus selalu berupa orang, tetapi juga bisa berupa keadaan.
- b. Relasi antara pengirim versus penerima. Relasi ini disebut juga sumbu pengiriman. Pengirim memberikan suatu perintah, aturan, atau nilai agar tercapainya objek. Sementara penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek.

- c. Relasi struktural antara pendukung versus penghambat. Relasi ini disebut sebagai sumbu kekuasaan. Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek (Eriyanto, 2006: 96-97).

Analisis aktan tidak dilakukan untuk keseluruhan cerita, akan tetapi tiap narasi yang berkaitan dengan peran perempuan yang digambarkan dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* ketika menganalisisnya.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah:

- a. Membaca seluruh cerita, terutama ketiga cerita yang ingin di analisis pada antologi cerpen *Ketut Rapti*.
- b. Menuliskan alur cerita dan peristiwa apa saja dalam ketiga cerpen tersebut.
- c. Dari cerita yang terpilih, peneliti akan analisis karakter suatu tokoh berdasarkan pembagian enam posisi dan fungsi dari Greimas.
- d. Peneliti akan membahas setiap cerita yang membahas maupun penggambaran tentang peran perempuan untuk dianalisis.
- e. Menyimpulkan hasil analisis, peneliti mampu menunjukkan bagaimana peran perempuan yang ingin disampaikan oleh penulis cerpen dan bagaimana sebenarnya perempuan dalam masyarakat Bali yang disampaikan melalui antologi cerpen *Ketut Rapti*.